

BAB IV
PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MENGHAFAK
DALAM TINJAUAN SUFISTIK

Sebagaimana data terkait problematika menghafal al-Qur'an yang telah dipaparkan dalam Bab III halaman 50, problem-problem santri dalam menghafal al-Qur'an dibedakan atas problem yang bersumber dari dalam diri (*internal*) dan problem yang bersumber dari luar (*eksternal*). Problem *internal* berupa rasa malas, tidak sabar, putus asa, kesulitan mengoptimalkan waktu yang dimiliki, banyaknya kemaksiatan yang dilakukan, mengalami keletihan jasmani dan rohani, dan ayat yang dihapalkan lupa lagi.

Sedangkan problem *eksternal* dibedakan menjadi hubungan santri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Hubungan santri dengan lingkungan fisik pesantren seperti kondisi yang ramai, bising kendaraan, pencahayaan, sirkulasi udara dan kebersihan. Sedangkan hubungan santri dengan lingkungan sosial seperti hubungannya dengan lawan jenis, teman, orang tua dan pengasuh.

Beragam problem yang dihadapi para santri, menuntut mereka untuk aktif dan kreatif dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menunjang kesuksesannya dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana data terkait solusi yang dilakukan santri dalam mengatasi problematika yang dihadapi, telah dipaparkan pada bab III halaman 59. Diantara upaya tersebut ialah dengan cara berwudlu, ber-*mujahaddah*, melakukan hobi atau hal-hal yang disukai, berkonsultasi dengan orang tua dan teman, membaca buku-buku inspiratif, bergaul dengan teman yang baik akhlaknya, bersabar dan tetap beristiqamah meski mengalami kesulitan, banyak ber-*istighfar*, istirahat yang cukup, minum madu dan *habbat al-sauda*, memahami dan mengamalkan isi ayat yang sudah dihafal untuk menguatkan hafalannya. Kreatif dalam menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif dan nyaman, dan berakhlak baik dengan siapa pun dalam pergaulan.

Usaha-usaha yang dilakukan para santri tersebut selanjutnya akan dianalisis dalam tinjauan sufistik sebagaimana berikut:

A. Rasa Malas, tidak sabar dan berputus asa diatasi dengan wudlu, ber-*mujahaddah*, dan melakukan hobi atau hal-hal yang disukai.

Menurut responden Aris dan Mu'tasim, keduanya akan merasa sangat malas menghafal saat mempunyai banyak masalah.¹ Maulida, Manun, Sahid, Riski, dan Nisa akan sangat malas *nderes* saat kepalanya pusing dan tubuh tidak sehat.² Fendy, dan Ikhsan merasakan saat malas ialah saat ia kelelahan dengan hobinya bermain bola.³ Rifqi dan Amalia akan merasakan malas jika lelah dengan banyaknya tugas sekolah juga harus setor hafalan.⁴ Faoziyah, Atib, dan Rahmat akan malas-malasan jika merasa mengantuk, dan Nasrudin akan menjadi malas saat merasakan suhu ruangan yang dingin.⁵

Beragam sebab dari rasa malas tersebut tentu beragam pula cara santri dalam mengatasinya. Seperti yang dilakukan Manun, ia akan mengatur hati dan pikirannya untuk melakukan tugasnya dengan santai mungkin agar rasa malasnya hilang. Sedangkan Faoziyah akan mengambil air wudlu dan mendekat kepada teman yang rajin. Nisa, dan Fendy juga akan berwudlu dan kembali *nderes*. Demikian halnya dengan Amalia, ia akan segera bangkit, mengambil air wudlu dan *nderes* lagi. Hal berbeda dilakukan oleh Ikhsan dan Riski, ia mengatasi rasa malas tersebut dengan bermain bola. Hal senada juga dilakukan oleh Aris, Mu'tasim, Sahid, dan Rahmat mereka akan pergi mencari hiburan, jaduman, jalan-jalan atau bersholawat. Sedangkan Rifqi dan Nasrudin menjadikan tidur sebagai sarana untuk mengembalikan suasana hati. Dan yang paling berbeda cara yang dilakukan oleh Atib, ia akan mandi tengah malam untuk menghilangkan rasa malasnya itu.

Secara garis besar, upaya yang dilakukan oleh para santri dalam mengatasi problemnya dalam menghafal al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, senantiasa bersabar dan tetap bersama al-Qur'an apa pun yang terjadi. *Kedua*, meninggalkan al-Qur'an sejenak dengan tujuan melakukan penyegaran pikiran atau *refreshing*. Cara yang pertama dilakukan dengan mengambil air wudlu dan kembali *nderes* dan berusaha berkonsentrasi dengan cara mengosongkan benaknya dari hal-hal yang mengganggu. Sedangkan cara yang kedua dilakukan dengan melakukan hobi atau hal-hal yang disukai, seperti jalan-jalan, menonton tv, tidur, ngobrol,

¹ Wawancara dengan Aris dan Mu'tasim tanggal 30 dan 31 Maret 2014.

² Wawancara dengan Maulida, Manun, Sahid, Riski, dan Nisa tanggal 25, 26 Maret dan 1, 2 April 2014.

³ Wawancara dengan Fendy dan Ikhsan tanggal 29 Maret 2014.

⁴ Wawancara dengan Rifqi dan Amalia tanggal 27 dan 30 Maret 2014.

⁵ Wawancara dengan Faoziyah, Atib, Rahmat dan Nasrudin tanggal 27, 31 Maret dan 1, 2 April 2014

bermain catur, bermain bola, bermain kartu, mendengarkan musik, bershalawat dan berbagai kegiatan lain yang menurut mereka mengasyikkan.⁶

Para santri yang senantiasa melawan rasa malas dengan cara mengambil wudlu dan tetap berusaha membaca al-Qur'an beralasan bahwa, hal itu dilakukan untuk menjaga keajegan (*ke-istiqamah-an*) dalam menghafal. Karena sedikit saja tergoda oleh hawa nafsu, mereka khawatir akan jatuh kepada kesesatan. Amalia menambahkan bahwa dengan mengambil air wudlu dapat mengembalikan moodnya dalam menghafal.⁷

Shalah Abdul Fattah menjelaskan, diantara adab-adabnya membaca al-Qur'an ialah memilih waktu yang sesuai, memilih tempat yang sesuai, memilih cara duduk yang sesuai, menghadap kiblat sambil duduk seperti duduk tasyahud dalam shalat. Suci secara fisik, baik suci dari hadats kecil maupun hadats besar, menghadirkan niat, keikhlasan yang sempurna hanya untuk Allah, membaca *isti'adzah* dan *basmalah* dan merasa bahwa dirinyalah yang diajak berbicara oleh Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an yang ia baca.⁸

Menurut Zaki Zamani dan M. Syukron Maksun kunci sukses untuk menghafal al-Qur'an adalah harus mengembangkan sikap giat dan rajin, ulet dan telaten, sabar dan *istiqamah*, seimbang antara ulang dan tambah, menggunakan satu macam *mushaf*, mampu berkonsentrasi, mencari tempat dan waktu yang tepat, membuat target dan melaksanakannya, *murajaah* hafalan dalam shalat.⁹

Sedangkan kunci untuk menguatkan hafalan menurut Syeikh az-Zarnuji adalah dengan bersungguh-sungguh dan kontinuitas, menyedikitkan makan, membiasakan shalat sunnah tahajud, membiasakan membaca, merenungkan dan mengamalkan isi al-Qur'an, membiasakan membaca *basmalah*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir* dan *hauqalah* setiap kali mengambil dan mengangkat kitab, memperbanyak membaca shalawat Nabi saw, membiasakan bersiwak, meminum madu, dan menghindari makanan dan minuman yang dapat menimbulkan dahak.¹⁰

Di dalam tasawuf, kunci meraih segala kesuksesan dikenal dengan *mujahaddah* dan *istiqamah*. Dalam konteks tasawuf *mujahadah* adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang

⁶ Hasil pengamatan pada tanggal 28 Maret dan 4 April 2014.

⁷ Wawancara dengan Amalia Ayu tanggal 27 Maret 2014.

⁸ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *loc. cit.*

⁹ Zakin Zamani dan M. Syukron Maksun, *loc. cit.*

¹⁰ Syeikh Ibrahim Bin Al-Khalil Zarnuji, *loc. cit.*

menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun secara eksternal.¹¹ Sedangkan *istiqamah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.¹²

Berdasarkan uraian di atas, pilihan berwudlu dan tetap kembali *nderes* saat dilanda rasa malas, tidak sabar dan putus asa, menunjukkan bahwa di dalam diri santri terdapat potensi-potensi positif berupa sifat giat, rajin, ulet, telaten, sabar, bersungguh-sungguh (*mujahaddah*) dan kontinuitas (*istiqamah*). Yang mana, sifat dan sikap tersebut sangat dibutuhkan selama proses menghafal al-Qur'an dan menjadi salah satu kunci menuju kesuksesan. Sikap-sikap tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga kelurusan dan kokohnya niat menghafal sehingga tidak mudah dikalahkan oleh godaan hawa nafsu. Jadi, dalam tinjauan tasawuf usaha untuk berwudlu dan kembali *nderes* sudah sangat tepat dilakukan untuk menghalau rasa malas untuk melakukan ketaatan.

Sedangkan upaya kedua dengan mengalihkan pada aktivitas lain terkait hal-hal yang disukai responden seperti tidur, jalan-jalan, main bola, mendengarkan musik, bersholat dan membaca kisah-kisah inspiratif bukanlah hal yang dilarang dan bisa menjadi alternatif pilihan. Berbagai usaha tersebut berguna untuk memulihkan konsentrasi dan memelihara kebugaran jasmani dan rohani. Namun yang harus menjadi perhatian ialah semua aktivitas di luar al-Qur'an tersebut tidak dilakukan secara berlebihan. Karena dapat mengganggu aktivitas utamanya, yakni menghafal al-Qur'an.

B. Kesulitan dalam mengoptimalkan waktu yang dimiliki diatasi dengan membaca buku inspiratif, konsultasi kepada orang tua dan teman, dan bergaul dengan orang yang baik akhlaknya.

Penyebab utama mayoritas responden kesulitan dalam membagi dan memanfaatkan waktu ialah hilangnya keseimbangan dalam diri responden. Ketidakseimbangan tersebut terlihat pada hilangnya kemampuan pengaturan diri sehingga waktunya mudah terlenakan dengan hal-hal diluar al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Maulida, "*sepulang sekolah biasanya jalan-jalan dulu ke rumah teman atau ke pasar. Setelah sampai di pondok sambil istirahat ngobrol dengan*

¹¹ Yunahar Ilyas, *loc. cit.*

¹² Yunahar Ilyas, *loc. cit.*

teman, karena terlalu asyik hingga tidak terasa waktu sudah sore, biasanya kalau belum waktu asar berakhir belum pada bubar.”¹³ Hal senada juga diungkapkan oleh Nasruddin: “kebiasaan di sore hari, biasanya temen-temen pada nongkrong di pinggir jalan, saya jadi ikut-ikutan.”¹⁴

Usaha untuk mengatasinya dilakukan oleh Manun, Faoziyah, Amalia, dan Uliyah dengan cara berkonsultasi dengan orang-orang terdekatnya. Biasanya mereka akan bercerita tentang apa yang mereka rasakan kepada orang tua. Seperti yang diungkapkan Amalia seringkali ia dinasihati oleh orang tuanya “*sepulang sekolah langsung pulang, jangan mampir-mampir, maksimalkan waktu untuk bersungguh-sungguh menghafal dan jangan sampai waktunya terlena dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.*”¹⁵ Sedangkan Syukron Ikhsan dan Fendy Sikkin biasanya akan bergaul dengan teman lain yang mereka anggap lebih baik hafalannya, lebih rajin dan lebih *istiqamah* dibandingkan dirinya. Tujuannya agar sifat positif temannya tersebut dapat menular kepada dirinya.¹⁶

Sedangkan Nasruniyah justru lebih mandiri dalam memecahkan masalahnya. Biasanya jika semangat menurun dan lalai dalam memaksimalkan waktunya, ia akan membaca buku maupun majalah yang inspiratif. Seperti buku-buku tentang perjuangan Rasulullah saw dan para sahabat, buku tentang keutamaan menghafal al-Qur’an dan metode menghafal yang efektif.¹⁷

Aktivitas santri yang menjadi penyebab ketidakmampuan santri mengefektifkan waktu yang dimiliki juga disebabkan minat dan perhatian santri terhadap hal-hal keduniaan cukup besar. Hal ini terlihat pada kebiasaan santri putri yang berlomba dalam berhias dan berpakaian. Sedangkan santri putra biasanya berlomba untuk memiliki hp terbaru. Juga terlihat adanya kecenderungan terhadap kecanggihan teknologi seperti bermain *game on lain, face book, play station* dan *browsing.*¹⁸

Menurut Amin Syukur, kecenderungan manusia untuk mencintai pernak-pernik dunia adalah asasi. Meski demikian Islam tidak menghendaki mematahkan

¹³ Wawancara dengan Maulida Zulikhhatun Nisfa tanggal 26 Maret 2014.

¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Nasruddin tanggal 31 Maret 2014.

¹⁵ Wawancara dengan Amalia Ayu Trisnawati tanggal 27 Maret 2014.

¹⁶ Wawancara dengan Syukron Ikhsan dan Fendy Sikkin tanggal 29 Maret 2014.

¹⁷ Wawancara dengan Nasruniyah tanggal 25 Maret 2014.

¹⁸ Hasil pengamatan tanggal 28, 30 Maret dan 4, 6 April 2014.

dan membuangnya, melainkan memberi batas dan mengaturnya agar jangan sampai manusia tergiur dengannya.¹⁹

Dalam kaidah tasawuf, sikap yang tepat untuk mengatasi keadaan di atas dikenal dengan *zuhud*. *Zuhud* berarti *ragaba ánsayai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.²⁰ Selain *zuhud* sebagai salah satu langkah operasional dalam melakukan olah jiwa (*tazkiyat an-nafs*), menurut al-Ghazali terdapat lima sarana atau *washilah* untuk sampai kepadanya.

Dan *washilah* atau sarana tersebut adalah: *Pertama*, keikhlasan yang tercermin melalui ketundukan, kepatuhan, dan kebutuhan dalam beribadah kepada Allah. *Kedua*, menerima kitab Allah. Namun tidak cukup hanya mengimani keberadaan al-Qur'an tetapi juga dengan membaca, memahami dan mengamalkan isinya. *Ketiga*, Mempelajari *sirat* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad saw dan mengikuti petunjuk-petunjuknya. Mempelajari *sirat* Nabi berhubungan dengan proses identifikasi dan transformasi akhlak, guna menumbuhkan kesadaran dan memotivasi diri untuk mencontoh akhlak Rasulullah. *Keempat*, *zikir* kepada Allah. *Zikir* merupakan makanan yang berfungsi sebagai penerang dan obat penyakit hati. *Kelima*, Memperhatikan riwayat orang-orang salaf yang saleh dan *mukhlisin* (orang-orang yang ikhlas). Dengan mempelajari kisah-kisah orang yang saleh dapat menjadi faktor pendorong karena perilaku orang-orang saleh menggambarkan kesucian jiwa yang perlu untuk diteladani.²¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kecintaan dan kesibukan para santri terhadap urusan keduniaan menyebabkannya lalai dalam melakukan kewajibannya. Seperti kegiatan yang sedang digemari oleh mayoritas santri yakni *game on lain, browsing, play station, dan face book*. Hendaknya para santri mengembangkan sikap hidup *zuhud* yang tidak terpengaruh dan terikat dengan urusan dunia. Sehingga dapat mentasarrufkan dan mengendalikan hal ihwal keduniaan yang dimiliki secara seimbang sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

¹⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern, loc. cit.*

²⁰ *Ibid*, hlm. 1.

²¹ M. Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: PustakaSetia, 2000), hlm. 125.

Upaya yang dilakukan para santri dengan membaca buku-buku inspiratif sangat sesuai dengan salah satu *washilah* atau sarana yang diajarkan tasawuf dalam meraih kesucian jiwa. Buku-buku inspiratif tersebut bisa berupa kisah para Nabi dan orang-orang saleh. Demikian halnya dengan berkonsultasi kepada orang tua, pengasuh atau teman terkait problem yang dihadapi. Dari kisah-kisah yang dibaca dan saran-saran positif dari orang-orang dilingkungannya, dapat memberikan pelajaran dan nilai-nilai positif. Kemudian nilai-nilai positif yang ada dapat diserap dan diinternalisasikan ke dalam diri. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu motor penggerak tatkala semangat menghafal menurun.

C. Maksiat dan perbuatan tercela. diatasi dengan ber-*istighfar*.

Penyebab berbagai kemaksiatan dan perbuatan tercela, menurut para santri diawali dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang dianggap remeh namun berdampak besar pada kebersihan jiwa. Kebiasaan buruk tersebut adalah kebiasaan bergosip, nongkrong, mencuri, *ghosob* atau meminjam tanpa ijin, berbohong, mengumpat, iri, sombong, bangga diri dan hal-hal negatif lainnya.

Pada responden putri yang terbiasa menggossip dan mengobrol maka situasi ini sangat sulit untuk dihindari. Maulida dan Faoziyah biasanya akan mudah terpengaruh dan ikut bergabung dengan teman yang sedang menggossip.²² Sedangkan menurut Nisa dan Nasruniyah tidak apa-apa ikut bergabung selama tidak menimpali atau justru ikut juga bergossip.²³ Sementara itu Rifqi, Riski, Nasruddin dan Sahid merasa tidak sanggup menolak ajakan teman untuk nongkrong dan main *game on lain*, karena takut dinilai sebagai orang yang sok alim, mereka tidak ingin dicap sebagai anak yang sok alim hanya karena tetap menghafal pada saat teman lainnya sedang main.²⁴ Oleh karena itu mereka sering memilih untuk bergabung dengan teman dibandingkan tekun melakukan *murajaah*. Pengalaman demikian juga dialami oleh alumni santri Rofiqah dan Romdhon. Mereka merasa berkumpul, bermain dan bercengkerama dengan teman lebih menarik hatinya dibanding harus melakukan *sima'an* dan *murajaah*.²⁵

Sebenarnya, para responden menyadari akan kesalahannya. Mereka biasanya akan ber-*istighfar* untuk memohon ampunan Allah SWT. Seperti momen kegiatan

²² Wawancara dengan Maulida dan Faoziyah tanggal 26 dan 27 Maret 2014.

²³ Wawancara dengan Nisa dan Nasruniyah tanggal 25 Maret 2014.

²⁴ Wawancara dengan Rifqi, Riski, Nasruddin dan Sahid tanggal 30, 31 Maret dan 2 April 2014.

²⁵ Wawancara dengan Rofiqah dan Romdhon. tanggal 8 dan 11 April 2014.

Pengajian Ahad Pon²⁶ yang biasanya didahului dengan rangkaian *istighosah* bersama dan dilanjutkan dengan *tausiyah*. Para responden banyak yang menangis saat *istighosah* berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Atib, “*saya sedih, saya meminta ampun kepada Allah terhadap dosa-dosa yang telah banyak saya lakukan.*”²⁷ Umumnya responden akan *muhasabah* atau introspeksi diri saat mendengar *tausiyah* yang disampaikan oleh pengasuh.

Menurut Ibnul Qoyyim al-Jauzi, penyebab munculnya kemaksiatan disebabkan oleh lenyapnya penilaian negatif terhadap maksiat dari hati seseorang, sehingga maksiat tersebut ditoleransi dan menjadi kebiasaan. Masih menurut Ibnul Qoyyim al-Jauzi, maksiat yang dilakukan dapat mendatangkan kesulitan, menimbulkan kegelapan dalam hati, melemahkan hati dan badan, juga menghalangi ketaatan.²⁸

Hal senada juga dijelaskan oleh Syeik az-Zarnuji, menurutnya beberapa hal yang dapat menyebabkan hilangnya hapalan yang dimiliki atau lupa ialah melakukan maksiat, memperbanyak perbuatan dosa, merindukan dan tergila-gila dengan keduniaan, memperbanyak kesibukan kerja dan kerinduan hati.²⁹

Sedangkan menurut Raghīb al-Sirjani, kemaksiatan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur’an. Sehingga akan menghancurkan *keistiqamah-an* dan konsentrasinya.³⁰ Oleh karenanya kesanggupan meninggalkan kemaksiatan dan hal-hal yang tercela termasuk syarat utama dalam menghafal al-Qur’an.

Dalam tinjauan sufistik, ber-*istighfar* merupakan cara mudah yang diajarkan oleh Rasulullah saw untuk bertaubat.³¹ Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan.³² Sebagaimana perintah Allah untuk bertaubat bagi seluruh orang yang beriman, dalam surat an-Nur ayat 31 agar supaya menjadi orang yang beruntung.

²⁶ Pengajian Ahad Pon hari minggu tanggal 30 Maret 2014.

²⁷ Wawancara dengan Atib Baul Kulub tanggal 30 Maret 2014

²⁸ Ibnul Qoyyim al-Jauzi, *loc. cit.*

²⁹ Syeik az-Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 92.

³⁰ Raghīb al-Sirjani, *loc. cit.*

³¹ Ibnu ‘Athaillah, *loc. cit.*

³² *Ibid.*, hlm 57.

Taubat yang sempurna menurut Imam al-Ghazali harus memenuhi lima dimensi. Yakni benar-benar menyadari dan menyesali kesalahannya, memohon ampun kepada Allah, berjanji tidak akan mengulanginya lagi dan mengganti kesalahannya di masa lalu dengan memperbanyak amal saleh.³³ Kesucian jiwa yang diperoleh selama bertaubat harus selalu didampingi *wara'*. Tujuannya adalah untuk menjaga diri, meningkatkan kebaikan dan memelihara keimanan.

Kiranya inilah salah satu dampak dari kemajuan teknologi yang tiada batas mempengaruhi cara berpikir dan pola pandang seseorang. Sebagaimana dalam hal pacaran saat ini dianggap sebagai hal yang wajar. Nah, lenyapnya penilaian negatif terhadap kemaksiatan ini membuat para santri dapat mentoleransi hal-hal negatif tersebut dan menjadikannya adat kebiasaan.

Kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan dapat menodai hati, melemahkan badan dan menghalangi ketaatan. Sehingga secara otomatis kemaksiatan yang dilakukan akan menghalangi *istiqamah* dan *mujahaddah* dalam menghafal al-Qur'an.

Kebiasaan yang melenakan seperti ini harus segera diatasi dengan bertaubat, memohon ampunan Allah SWT. Karena apabila tidak segera melakukan taubat, maka hatinya akan ternoda dan menyebabkan malas untuk melakukan *murajaah*.

Dengan demikian *istighfar* yang dilakukan oleh para responden sudah tepat, namun juga harus disempurnakan dengan benar-benar berjanji tidak akan mengulanginya lagi dan menghiasi seluruh aktivitasnya dengan perbuatan yang terpuji yakni amalan-amalan yang di-*ridlai* Allah SWT.

Dalam rangka menjaga diri agar tidak lagi jatuh kepada dosa yang sama, maka para santri juga harus menerapkan sikap *wara'*. Tujuannya untuk menjaga kesucian diri dan kestabilan kondisi keimanan para santri. Contoh perilaku yang mencerminkan *wara'* ialah bergaul dengan teman yang baik akhlaknya, menjauhi teman yang sembarangan perilakunya, menjauhi teman yang biasa melakukan kerusakan dan maksiat dan menjauhi teman yang suka menganggur. Mengapa demikian? Karena sifat-sifat buruk yang dimiliki teman akan mudah menular.

Bagi para santri yang sedang menempuh beratnya jalan menghafal al-Qur'an, rasa malas akibat kemaksiatan ini akan membuat target harian atau tujuan jangka pendeknya maupun target jangka panjangnya menjadi terbengkalai. Karena

³³ Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *loc. cit.*

menghafal merupakan kegiatan yang membutuhkan ketekunan, kesungguhan dan kontinuitas yang tinggi.

Para santri akan mengalami kesulitan untuk melakukan *murajaah* dan membuat hafalan baru manakala hatinya sibuk dengan berbagai kemaksiatan. Kemaksiatan yang dilakukan membuat hati dan pikiran para santri sibuk dan terlenakan olehnya. Pikiran yang terganggu tersebut tidak mampu melakukan konsentrasi. Sedangkan hati yang terganggu tidak mampu untuk bersungguh-sungguh atau ber-*mujahaddah* dalam melakukan tugasnya dengan baik. Selain tidak mampu untuk *murajaah* hafalannya dengan baik, para santri juga mengalami kesulitan dalam melakukan ketaatan. Seperti ketidakmampuan untuk melakukan ibadah puasa dan shalat sunnah secara *istiqamah* atau kontinu.

D. Kejenuhan pikiran dan kelelahan fisik diatasi dengan istirahat yang cukup, minum madu dan *habbat al-sauda*.

Sebanyak 70 % santri di PP. Huffadhil Qur'an An-Nur ialah seorang penghafal al-Qur'an yang juga bersekolah. Adapun data nama-nama santri dapat dilihat pada lampiran II.

Dengan rutinitas yang padat baik di sekolah maupun di pondok, seringkali membuat mereka merasakan kelelahan karenanya. Kondisi tubuh dan fikiran yang lelah, membuat Rahmat Rosidin harus menggerutu dengan dirinya sendiri, "*hafalan tidak masuk-masuk, padahal waktu setoran sudah mepet.*"³⁴ Jika pada kondisi yang demikian, biasanya ia akan membolos setoran atau *talaqqi* kepada pengasuh.

Biasanya untuk menjaga kesehatan jasmaninya, para responden akan melakukan istirahat yang cukup dan meminum madu. Seperti yang dilakukan oleh Maulida Zulikhatun Nisfah orang tuanya tidak bosan-bosan membawakan madu setiap kali kiriman di awal bulan. Menurut orang tua Maulida "*manfaat madu sangat banyak, selain mengikuti anjuran Nabi saw, madu berguna untuk memelihara daya tahan tubuh.*"³⁵

Hal senada juga dilakukan mayoritas santri putri, mereka biasa mengkonsumsi jintan hitam atau yang dikenal dengan *habbat al-saudaa*. Menurut Fitri Manunal Aghna dengan menyitir sabda Rasulullah saw ia mengatakan "*manfaat habbat al-*

³⁴ Wawancara dengan Rahmat Rosidin tanggal 2 April 2014.

³⁵ Wawancara dengan orang tua Maulida tanggal 6 April 2014.

*sauda ialah sebagai penawar berbagai penyakit kecuali al-Saam atau mati. Kalau saya pribadi mengkonsumsi habbat al-sauda ini untuk menjaga stamina saya supaya tetap prima.*³⁶

Sebagaimana kunci menguatkan hafalan yang telah dikemukakan Syeikh az-Zarnuji diatas, terdapat keterangan bahwa meminum madu merupakan salah satu hal yang dapat menguatkan hafalan. Selain itu, hal lain yang dapat meningkatkan hafalan ialah dengan membiasakan bersiwak, memperbanyak membaca shalawat Nabi, menyedikitkan makan, membiasakan shalat tahajud, dll.³⁷

Untuk memelihara perhatian hati terhadap al-Qur'an agar supaya tidak dijangkiti rasa jenuh, maka para santri harus menumbuhkan rasa cinta, cinta kepada Allah SWT, cinta kepada Rasulullah saw, dan cinta kepada al-Qur'an. Dan di dalam tasawuf istilah ini dikenal dengan *mahabbah*.

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.³⁸

Cinta kepada Allah SWT bersumber dari iman sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 2. Yakni hati orang yang beriman akan bergetar manakala disebut nama Allah. Konsekuensi dari cintanya kepada Allah ialah dengan mengikuti semua yang diajarkan oleh Rasulullah (*ittiba' ar-Rasul*), sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an pada surat an-Nisa ayat 59.³⁹

Beristirahat, meminum madu dan jintan hitam atau *habbat as-sauda* juga dilakukan Rasulullah untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmaninya selain dengan berpuasa dan olahraga. Jadi, solusi yang telah dilakukan oleh para santri sesuai dengan apa yang ada pada tasawuf. Karena sumber ajaran tasawuf selain al-Qur'an juga apa yang dilakukan Nabi atau Sunnah Nabi saw.

Yang perlu diperhatikan dalam melakukan hal tersebut, selain untuk mendapatkan manfaat berupa daya tahan tubuh yang baik. Hendaknya juga diniatkan mengikuti sunnah Nabi saw agar mendapatkan pahala dari-Nya.

Bagi para santri *ittiba' ar-Rasul* atau mengikuti apa saja yang dilakukan Rasul termasuk dalam usaha penjagaan dan pemeliharaan al-Qur'an haruslah diutamakan. Dan salah satu bentuk usaha Rasulullah dalam pemeliharaan al-Qur'an ialah dengan

³⁶ Wawancara dengan Fitri Manunal Aghna tanggal 28 Maret 2014.

³⁷ Syeik az-Zarnuji, *loc. cit.*

³⁸ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. 24.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 26-27.

dibaca, dihafal dan diwajibkan mengulangnya di dalam shalat. Ketekunan merupakan usaha Rasulullah dalam menjaga kemurnian al-Qur'an. Sikap demikian yang akan diikuti oleh para santri dikarenakan cinta utamanya (cinta Allah, Rasulullah dan al-Qur'an) yang sangat mendalam.

Bagi para santri, cintanya kepada Allah, Rasulullah dan berjihad di jalannya merupakan cinta utama baginya. Sedangkan cintanya kepada ayah ibu, saudara, harta benda dan lainnya merupakan cinta menengah. Kedudukan cinta utama tidak boleh dikalahkan oleh cinta menengah karena dapat menyebabkan kehinaan baginya.

Cinta terhadap al-Qur'an yang telah tumbuh semenjak awal mulaimenghafal, apabila dikembangkan secara baik maka akan dengan sendirinya dapat menghalau rasa jenuh dan bosan yang melanda. Rasa cinta yang tulus kepada Allah, Rasulullah dan al-Qur'an, akan menumbuhkan kebahagiaan saat berdekatan dengannya. Merasakan kerinduan saat jauh darinya dan rela melakukan hal-hal yang disukai atau di-*ridlai* Allah SWT.

Para santri yang memiliki cinta yang mendalam kepada Allah akan merasakan kebahagiaan manakala me-*lafadz*-kan ayat-ayat al-Qur'an. Karena sebagaimana telah disampaikan terkait adabnya membaca al-Qur'an ialah merasa bahwa dirinyalah yang diajak berbicara Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca. Dari itu ia akan merasakan kebahagiaan dan kenikmatan, sehingga segala rasa jenuh, letih dan bosan secara otomatis akan hilang dari diri santri.

Dengan demikian, selama kegiatan menghafal kesehatan jiwa dan raga sama pentingnya dengan kegiatan menjaga hafalan itu sendiri.

E. Lupa diatasi dengan *istiqamah* dalam *murajaah*, memahami dan mengamalkannya.

Seluruh responden sepakat bahwa faktor utama yang menyebabkan hafalannya sulit dipergunakan (lupa) ialah karena sedikitnya pengulangan atau *murajaah*. Seperti pendapat Fendy Sikkin "*karena tidak di harus, hafalannya jadi campur aduk tidak karuan, sehingga kebingungan mau memperbaikinya dari yang mana dulu.*"⁴⁰

Semua responden juga bersepakat bahwa solusi atau jalan keluarnya tidak lain ialah dengan lawannya yaitu memperbanyak *murajaah* atau pengulangan. Nur Imam Aris Wahyudi menyatakan bahwa usahanya untuk tetap *istiqamah* dalam mengulang-

⁴⁰ Wawancara dengan Fendy Sikkin tanggal 29 Maret 2014.

ulang hafalan atau *murajaah*, ketika pada kondisi yang prima bertemu dengan ayat-ayat yang mirip maka tidak menjadi kendala yang berarti. Tetapi manakala kondisi tubuh tidak sehat, dengan berbagai tugas dari *ndalem* membuatnya ingin lari dari tugasnya.⁴¹

Cara lain untuk menjaga agar tetap fokus, sabar dan *istiqamah* *nderes* dilakukan Siti Faoziyah dengan tidak membaca terburu-buru, harus dibaca dengan *tartil* dan sesuai dengan *tajwidnya*. Masih menurut Faoziyah, hal lain yang memberi perbedaan pada proses belajar biasa adalah dalam menghafal tidak boleh terbersit niat untuk pamer (*riya'*) dan sombong, tidak boleh menganggap remeh suatu ayat dan juga harus berdoa agar diberikan kemudahan selama proses menghafal al-Qur'an. Karena dengan niat yang tulus ikhlas karena Allah tersebut menjadikannya dapat selalu *istiqamah* meskipun kegiatan *takrir* atau setoran diliburkan.⁴² Memahami makna dari ayat yang sudah dihafal, Aris, Nasruniyah, Amalia dan Manun akan berusaha mengamalkan sedikit demi sedikit sehingga apa yang dihafalkan akan melekat semakin kuat.⁴³

Pengulangan terhadap ayat-ayat yang lama tidak digunakan bukanlah pekerjaan yang mudah. Para santri harus bekerja ekstra keras untuk menyusun kembali jejak-jejak ingatan atau *memory traces* yang telah membeku atau jarang ditimbulkan dalam alam kesadaran (teori artopi) maupun jejak-jejak ingatan yang saling bercampur satu sama lain dan saling mengganggu (teori interfensi). Oleh karena itu, sebaiknya para santri tidak berpindah dari satu ayat ke ayat lain, atau dari satu *rubu'* ke *rubu'* lain kecuali kalau benar-benar yakin bahwa hafalan sebelumnya sudah kuat.

Untuk itu kunci sukses yang disampaikan Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, selain sikap giat, rajin, tekun, telaten, sabar dan *istiqamah* yang telah disampaikan diatas. Para santri diwajibkan menjaga keseimbangan antara ulang dan tambah dalam me-*murajaah* hafalannya dalam shalat, membuat target dan disiplin melakukannya, menggunakan satu macam *mushaf* untuk mempermudahnya dalam merekam ayat-ayat secara teratur di dalam peta memorinya, mampu mengkondisikan pikiran agar memiliki daya konsentrasi yang tinggi, kreatif dalam menentukan

⁴¹ Wawancara dengan Nur Imam Aris Wahyudi tanggal 4 April 2014.

⁴² Wawancara dengan Siti Faoziyah tanggal 27 Maret 2014.

⁴³ wawancara dengan Aris, Nasruniyah, Amalia dan Manun tanggal 3 dan 4 April 2014.

waktu dan tempat yang tepat untuknya memproduksi dan mengulang-ulang hafalannya, dan yang paling penting memiliki sikap sabar dan *istiqamah*.⁴⁴

Usaha yang dilakukan para santri untuk mengatasi lupa dengan tetap ber-*istiqamah nderes* merupakan pilihan yang sangat tepat. Karena apabila rasa malas dituruti maka akan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri. Sebagaimana rumus penyembuhan penyakit jiwa oleh al-Ghazali ialah dengan cara memotong substansinya dan menghilangkan sebab-sebabnya. Untuk memotong dan menghilangkan substansi penyebab rasa malas, maka diperlukan kesungguhan untuk mengekang hawa nafsu negatif dan menghilangkannya atau dalam tasawuf disebut dengan *takhalli*. Sedangkan usaha para santri dengan tetap ber-*istiqamah* menghiasi lisannya dengan Kalam Allah dan mengamalkan kandungan ayat yang sudah di hafal, di dalam tasawuf dikenal dengan istilah *tahalli*.

Manakala para santri secara kontinu mampu menjaga kondisi yang demikian ini, maka di dalam hatinya akan terpancarkan *Nur Ilahi* atau yang disebut dengan *tajalli*. Pada keadaan ini, para santri memiliki juru nasihat dan penjaga dalam dirinya, sehingga tatkala melakukan keburukan maka dengan mudah ia akan kembali ke arah jalan yang benar.

F. Gangguan lingkungan fisik diatasi dengan kreatif menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman untuk mengaji.

Kondisi asrama yang seringkali ramai oleh sendau gurau dan candaan. Juga kondisi asrama santri putra yang letaknya di tepi jalan menyebabkan ada suara bising kendaraan yang berlalu lalang. Untuk itu bagi Fendy, Mu'tasim, Ikhsan dan Nisa yang merasa lebih fokus dan nyaman jika menghafal dalam situasi yang tenang dan sunyi, maka mereka akan mencari tempat yang cocok seperti di lantai dua asrama.⁴⁵ Sedangkan Aris, Manun, Sahid, Riski, Rifqi, Nasrudin yang merasa dapat tetap berkonsentrasi meskipun ada sedikit gangguan dari lingkungan akan tetap memilih tempat yang bersih dan nyaman.⁴⁶

⁴⁴ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksun, *loc.cit*.

⁴⁵ Wawancara dengan Fendy, Mu'tasim, Ikhsan dan Nisa tanggal 25, 29 dan 31 Maret 2014.

⁴⁶ Wawancara dengan Aris, Manun, Sahid, Riski, Rifqi, dan Nasruddin tanggal 28, 30 dan 31 Maret 2014.

Nasruniyah, Nisa dan Aris mengatakan waktu yang menjadi faforitnya ialah di waktu sepertiga malam. Menurut mereka di saat belum banyak orang lain beraktifitas, membuat mereka mudah berkonsentrasi dalam membuat hafalan baru.⁴⁷

Shalah Abdul Fattah menjelaskan bahwa diantara adab-adabnya membaca al-Qur'an ialah memilih waktu yang sesuai, memilih tempat yang sesuai, memilih cara duduk yang sesuai, menghadap kiblat sambil duduk seperti duduk tasyahud dalam shalat. Suci secara fisik, baik suci dari hadats kecil maupun hadats besar, menghadirkan niat, keikhlasan yang sempurna hanya untuk Allah, membaca *isti'adzah* dan *basmalah* dan merasa bahwa dirinyalah yang diajak berbicara oleh Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an yang ia baca.⁴⁸

Dengan memperhatikan adab-adabnya dalam membaca al-Qur'an, bacaan al-Qur'an yang dibaca para santri membuahkan *tadabbur*, kesan dan *istiqamah*. Dan memilih waktu dan tempat yang sesuai sebagaimana yang telah dilakukan oleh mayoritas responden termasuk salah satu adabnya. Memilih waktu yang sesuai ialah manakala Allah ber-*tajalli* kepada hamba-hambanya dan saat pancaran-pancaran rahmat-Nya turun. Yakni sepertiga terakhir dari waktu malam, yaitu waktu sahur, kemudian di malam hari, waktu fajar, waktu pagi, dan di waktu senggang di siang hari. Dan memilih tempat yang sesuai seperti di tempat ibadah, di sudut ruangan yang kosong dari berbagai gangguan.

G. Gangguan sosial diatasi dengan berakhlak baik dengan siapa pun.

Hubungan sosial santri dengan orang tua, pengasuh dan teman seringkali menimbulkan masalah dan berpotensi menjadi problem yang rumit. Problem dengan pengasuh dalam hal sistem bimbingan yang seringkali diliburkan dan molor dalam beberapa jam menjadi keluhan para responden. Menurut Nasruddin, "*kalau ngajinya sering libur membuat saya jadi malas membuat hafalan baru dan malas nderes.*"⁴⁹ Kondisi serupa juga dirasakan oleh Rahmat Rosidin, Mu'tasim, Riski dan Atib. Sistem bimbingan yang kurang teratur tersebut, memicu para responden untuk bersantai dan bermalas-malasan.⁵⁰

Hubungan santri dengan temannya seringkali juga memunculkan persoalan disebabkan perubahan sikap yang terlalu berlebihan. Seperti pengalaman Mu'tasim

⁴⁷ Wawancara dengan Nasruniyah, Nisa dan Aris tanggal 3 dan 4 April 2014.

⁴⁸ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *loc. cit.*

⁴⁹ Wawancara dengan Nasruddin tanggal 31 Maret 2014.

⁵⁰ wawancara dengan Rahmat Rosidin, Mu'tasim, Riski dan Atib tanggal 31 Maret dan 1-2 April 2014.

waktu berkelahi dengan Anwar Sahhid menurutnya, “*awalnya guyonan biasa, lama-lama saling mengejek kemudian berkelahi.*”⁵¹ Gangguan hubungan responden dengan orang tua di alami oleh Nisa.⁵² Ia pernah sangat marah kepada ayahnya saat ia tidak terima ayahnya ingin menikah lagi. Hal itu membuat dirinya murung dan tidak berkonsentrasi mengaji.

Terkait hubungan dengan lawan jenis seluruh responden mengaku merasakan keingintahuan terhadap lawan jenis. Akan tetapi, masing-masing memiliki cara untuk menghadapi munculnya perasaan ini. Seperti sikap yang diambil oleh Nasruniyah, diusianya yang hampir menuju dewasa awal, ia mampu mengekang keinginannya untuk bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis. Menurutny, “*saya yakin bahwa jodoh saya sudah diatur oleh Allah, saya tidak perlu merisaukannya, tugas saya saat ini hanya menghafal al-Qur’an dan meningkatkan kualitas keilmuan dan jiwa raga yang baik untuk jodoh saya nanti.*”⁵³

Pada responden alumni yang tidak lagi menghafal al-Qur’an, ketertarikan terhadap lawan jenis juga menjadi salah satu kendala yang tidak mampu diatasinya sehingga mengganggu konsentrasi dalam menghafal. Alumni santri Lutfiyah dan Fitriyani mengaku sejak perkenalannya dengan lawan jenis, pikirannya sangat sulit untuk kembali fokus pada kegiatan menghafal. Sehingga mereka memutuskan mengakhiri usaha menghafal al-Qur’an dan memilih untuk menuju pernikahan.⁵⁴ Sementara Romdhon Rofiqah membiarkan perasaan tersebut berkembang dengan menjalani beberapa kali pacaran yang berujung kepada berbagai kemaksiatan yang lebih besar.⁵⁵

Seluruh responden sepakat bahwa cara mereka menciptakan hubungan sosial yang harmonis ialah dengan mengedepankan perilaku yang terpuji dengan siapa pun dan kapan pun, baik itu terhadap pengasuh, orang tua dan teman. “*Dengan perilaku yang baik, pasti orang lain pun akan baik dengan kita*”, ungkap Amalia Ayu.⁵⁶

Namun apabila sudah berperilaku baik tetapi ada saja masalah dengan teman, sikap yang diambil M. Syukron Ikhsan ialah dengan berusaha tetap sabar dan memaknai apa yang terjadi sebagai cobaan dan sebagai tantangan yang harus

⁵¹ Wawancara dengan Mu’tasim Billah tanggal 31 Maret 2014.

⁵² Wawancara dengan Rif’atun Nisa tanggal 25 Maret 2014.

⁵³ Wawancara dengan Nasruniyah tanggal 25 Maret 2014.

⁵⁴ Wawancara dengan Lutfiyah dan Fitriyani tanggal 9-10 April 2014.

⁵⁵ Wawancara dengan Romadhon dan Rofiqah tanggal 8-11 April 2014.

⁵⁶ Wawancara dengan Amalia Ayu tanggal 27 Maret 2014.

dihadapi dengan bijaksana.⁵⁷ Dan Masrurotul Uliyah berusaha berfikir positif dan tetap optimis akan diberi kemudahan dalam menghadapi cobaan tersebut.⁵⁸

Menurut Abuddin Nata, tasawuf yang wujud konkretnya adalah akhlak yang mulia memberikan bimbingan yang optimal untuk mengintegrasikan jiwa manusia. Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.⁵⁹

Dalam al-Qur'an surat asy-Syams ayat 7-10 dijelaskan bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia, jalan kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya.

Untuk menyempurnakan potensi jiwa yang dimiliki secara optimal, menurut Abdullah Hadziq manusia dituntut untuk menumbuhkembangkan potensi ruhaniahnya tersebut melalui tahapan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* hingga sampai pada tingkat manusia ideal.⁶⁰

Hal ini didasarkan pada, adanya keterkaitan antara *fithrah ruhaniyyah* dengan tingkah laku psikologis yang dimunculkan. Tingkah laku psikologis yang dimunculkan karena suasana batin yang kondusif dalam keadaan sempurna dan bersih, akan memunculkan tingkah laku yang baik dan positif.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa responden mengambil beberapa sikap dalam mengatasi hambatan yang dialaminya yaitu, tetap menghadapi dengan rasa sabar setiap cobaan yang ada, mengabaikan penilaian negatif dari orang lain dan menunda keinginan untuk memperoleh kesenangan jangka pendek seperti pacaran. Dan berusaha mengedepankan *akhlak al-karimah* dengan siapa pun dan kapan pun dalam kesehariannya.

Solusi yang telah dikembangkan para responden dalam mengatasi berbagai problem yang dihadapi memiliki ketepatan dengan nilai-nilai positif tasawuf. Seperti sikap kontinuitas atau *istiqamah*, mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki atau

⁵⁷ Wawancara dengan M. Syukron Ikhsan tanggal 29 Maret 2014.

⁵⁸ Wawancara dengan Masrurotul Uliyah tanggal 26 Maret 2014.

⁵⁹ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 297.

⁶⁰ Abdullah Hadziq, *loc. cit.*.

⁶¹ *ibid.*, hlm. 97.

mujahaddah, dan tidak menyerah atau sabar, juga sikap positif lainnya. Namun karena solusi yang dilakukan masih terpengaruh oleh suasana hati, maka dalam hal ini penulis menyarankan bagi para responden untuk secara tekun melakukan olah jiwa dengan cara memotong substansi segala sifat dan sikap buruk, kemudian senantiasa mengembangkan sikap-sikap terpuji sebagaimana dalam tasawuf disebut dengan *takhalli* dan *tahalli*. Hal ini penulis sampaikan, karena penulis meyakini bahwa baiknya potensi batiniyah seseorang akan menjadikan baik pula tingkah lakunya.